

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori Penelitian**

##### **1. Terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*)**

###### **a. Pengertian Terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*)**

Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*), yaitu jenis terapi yang sudah sejak lama dipakai dan telah digunakan dalam beberapa penelitian dan didesain khusus untuk anak autis. Sebelum menjelaskan pengertian Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) dari beberapa tokoh, ABA (*Applied Behavior Analysis*) terdiri dari tiga kata. Yaitu *Applied* yang berarti terapan, *Behavior* yang berarti perilaku, sedangkan *Analysis* memiliki pengertian mengurai atau memecah menjadi bagian-bagian kecil, mempelajari bagian-bagian tersebut, melakukan dan memodifikasi. Dari tiga kata tersebut ABA (*Applied Behavior Analysis*) dapat diartikan sebagai ilmu terapan yang mengurai, mempelajari dan memodifikasi perilaku. *Study* pengertian dari ABA (*Applied Behavior Analysis*) itu sendiri adalah ilmu yang menggunakan prosedur perubahan perilaku, untuk membantu individu membangun kemampuan dengan ukuran nilai-nilai yang ada di masyarakat.<sup>1</sup>

Menurut Danuatmaja selain pengertian diatas ada juga pengertian lain mengenai Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*)

---

<sup>1</sup> Judarwanto Widodo, *Penata pelaksanaan Attention Deficit Hyperactive*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 34

yaitu suatu metode untuk membangun kemampuan yang secara sosial bermanfaat dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal kebalikannya yang merupakan masalah. Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan suatu bentuk modifikasi perilaku melalui pendekatan perilaku secara langsung, dengan lebih memfokuskan pada perubahan secara spesifik. Baik berupa interaksi sosial, bahasa dan perawatan diri sendiri.<sup>2</sup>

Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) adalah suatu metode tatalaksana perilaku yang didasarkan pada teori “*Operant Conditioning*” yang dipelopori oleh Burrhus Frederic Skinner seorang behavioralis dari Amerika Serikat. Dasar teori Skinner sendiri adalah pengendalian perilaku melalui manipulasi dan hukuman. Perilaku yang dibentuk melalui *operant conditioning* sangat bergantung pada kualitas penguat yang dimunculkan atau yang diberikan, manakala perilaku yang diharapkan telah muncul, atau sebaliknya. *Operant conditioning* merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih sangat berpengaruh dikalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Sri Rumini mengemukakan tiga prinsip umum dalam *operant conditioning* menurut Skinner yaitu:<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Adzania Mirna, *Merawat Balita Itu Mudah*, (Jakarta: Anak Prestasi Remaja, 2004), hlm.43

<sup>3</sup> Lina Widya Hanapy, *Penggunaan Metode Lovaas / Applied Behavior Analysis (Aba) dalam Penatalaksanaan Perilaku Anak Autis Kelas Dasar di Slb Penyelenggara Pendidikan Autis di Yogyakarta*, (Yogyakarta, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hlm.11

- 1) Setiap respon yang diikuti stimulus yang memperkuat atau *reward* (konsekuensi yang menyenangkan) akan cenderung diulang.
- 2) *Reinforcing stimulus* (stimulus yang bekerja memperkuat atau *reward*) akan meningkatkan kecepatan terjadinya respon operan. Dengan kata lain *reward* akan meningkatkan diulangnya suatu respon.
- 3) Dalam *Operant Conditioning* organisme berbuat aktif untuk memperoleh *reward*.

**b. Tujuan Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*)**

Menurut Handojo ada beberapa tujuan terapi yang perlu ditetapkan dan diingat, sebagai berikut:<sup>4</sup>

- 1) Komunikasi dua arah yang aktif

Mereka dapat melakukan percakapan paralel, dapat melontarkan hal-hal yang lucu. Tujuan ini harus selalu diingat, sehingga kecakapan anak dapat terus ditingkatkan sampai seperti atau mendekati kemampuan orang yang normal.

- 2) Sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum

Setelah anak mampu berkomunikasi, lakukan hal-hal yang menambah generalisasi. Generalisasi menyangkut subjek atau orang

---

<sup>4</sup> Handojo, *Autisme (Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk mengajar anak normal, autis dan perilaku lain)*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003), hlm. 50-51

lain, instruksi, objek, respon anak dan lingkungan yang berbeda-beda.

3) Menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar

Perilaku yang aneh perlu segera dihilangkan sebelum usia lima tahun, agar tidak mengganggu kehidupan sosial anak setelah dewasa. Banyak orang tua yang lebih memprioritaskan hal-hal yang akademik, tetapi lalai dalam menangani perilaku yang tidak wajar.

4) Mengajarkan materi akademik

Kemampuan akademik sangat bergantung pada intelegensia atau IQ anak. Apabila IQ anak memang tidak termasuk yang dibawah normal, maka kemampuan akademiknya juga pasti tidak sulit untuk dikembangkan.

5) Kemampuan bantu diri atau bina diri dan keterampilan lain

Kemampuan Ini adalah kemampuan yang juga diperlukan bagi setiap individu, agar dalam hal-hal yang pribadi, mampu dikerjakan sendiri tanpa dibantu orang lain. Makan, minum, memasang dan melepas pakaian dan sebagainya. Disamping itu pada anak yang lebih besar dapat diajarkan keterampilan lain seperti berenang, melukis, memasak, olahraga dan sebagainya. Keterampilan ini akan sangat bermanfaat, selain sebagai latihan motorik, juga untuk memupuk bakat anak, dan dapat mengisi seluruh waktu anak.

### c. Metode Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*)

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*), yang perlu diketahui:

#### 1) Kaidah yang mendasari Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*)

Perilaku atau behavior adalah semua tingkah laku atau tindakan atau kelakuan seseorang yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh orang lain atau diri sendiri. Timbulnya suatu perilaku selalu didahului oleh suatu sebab atau *antecedent*. Kemudian suatu perilaku akan memberikan suatu akibat atau *consequence*. Disini dikenal suatu rumusan  $A \rightarrow B \rightarrow C$  yang disebut dengan *operant conditioning*, yaitu:<sup>5</sup>

**Gambar 2.1**  
***Operant Conditioning***

**ANTECEDENT → BEHAVIOR → CONCEQUENCE**

Pengertian akan rumusan ini sangat penting terutama bila kita ingin menghilangkan perilaku "aneh" seorang anak. Dengan dasar rumusan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku didahului oleh suatu penyebab. Selanjutnya apabila suatu perilaku yang dilakukan memberikan akibat (*consequence*) yang

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 53

menyenangkan (imbalan atau *reinforcement*), maka perilaku itu pasti akan diulang-ulang.

Suatu perilaku bila diberi *reinforcement* (imbalan yang tepat) akan semakin sering dilakukan, dan sebaliknya bila suatu perilaku tidak diberi imbalan maka perilaku tersebut akan terhenti. Kaidah ini disebut *respondent conditioning*.<sup>6</sup>

### Gambar 2.2

#### *Respondent Conditioning*

<p><b>PERILAKU + IMBALAN → TERUS DILAKUKAN</b></p> <p><b>PERILAKU – IMBALAN → AKAN TERHENTI</b></p>
---

Terapi perilaku metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) mempelajari cara seseorang individu bereaksi terhadap suatu rangsangan, konsekuensi yang terjadi sebagai reaksi spesifik, dan bagaimana konsekuensi tersebut mempengaruhi kejadian yang akan datang. Metode ini dapat melatih setiap keterampilan yang tidak dimiliki anak, mulai dari respon sederhana, misalnya memandang orang lain atau kontak mata, sampai keterampilan kompleks misalnya komunikasi spontan atau interaksi sosial. Metode ini diajarkan secara sistematis, terstruktur dan terukur. Terapi perilaku ini mengajarkan anak bagaimana berespon terhadap lingkungan dan

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm.53

mengajarkan perilaku yang sesuai agar anak dapat membedakan berbagai hal tertentu dari berbagai macam rangsangan.

2) Istilah-istilah yang dipakai dalam Terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*):<sup>7</sup>

a) *Instruksi*

*Instruksi* yaitu kata-kata perintah yang dilakukan kepada anak pada suatu proses terapi. Instruksi pada anak harus S-J-T-T-S : Singkat-Jelas-Tegas-Tuntas-Sama.

b) *Prompt*

*Prompt* yaitu bantuan atau arahan yang diberikan kepada anak apabila anak tidak memberikan respon terhadap instruksi.

c) *Reinforcement* atau imbalan

*Reinforcement* atau imbalan adalah “hadiah” atau “penguat” suatu perilaku agar anak mau melakukan terus dan menjadi mengerti pada konsepnya. Menurut Baihaqi dan Sugiarmim ada beberapa imbalan yang dapat diberikan kepada anak-anak autis adalah:

- Komentor yang positif
- Perangko, stiker, pembatas buku, dan pulpen
- Piagam dan sertifikat

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 54-58

- Tanggung jawab tambahan didalam kelas
- Membawa keluar kelas agar rileks
- Memberikan waktu bebas
- Membebaskan pilihan beragam media atau permainan,dsb.

Menurut Handojo dari suatu penelitian didapatkan suatu kesimpulan bahwa suatu perilaku tertentu apabila diberikan imbalan (*reinforcement*) akan dilakukan lebih sering, dan apabila tidak diberi imbalan suatu perilaku semakin jarang dan akhirnya berhenti. Berdasarkan hasil penelitian inilah metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) dikembangkan.

d) Aktivitas terkecil dari perilaku

Setiap perilaku tertentu (misalnya: mengambil bola merah diatas meja) harus dipecah menjadi aktivitas-aktivitas terkecil. Maksudnya disini adalah diajarkan secara bertahap dari setiap konsep yang diberikan.

e) *Achieved* atau disingkat A

*Achieved* adalah bila anak merespon suatu instruksi terapis dengan benar.

f) *Mastered*

*Mastered* diberikan apabila anak berhasil merespon dengan benar 3 instruksi secara berturut-turut.



g) *Maintenance* atau pemeliharaan

Tahapan program setelah anak mampu menguasai suatu instruksi.

h) Generalisasi

Memperluas kemampuan anak untuk merespon instruksi oleh subyek yang berlainan.

i) R+ITEMS

Semua benda, situasi atau aktivitas yang disukai anak dan dapat dijadikan imbalan.

j) ITEMS

Semua benda, situasi atau aktivitas yang tidak disukai anak.

k) *Mild Reseptif Behavior*

Perilaku “aneh” yang cukup mengganggu proses terapi sehingga perlu dihilangkan.

l) Tantrum atau mengamuk

Perilaku anak yang hebat dan mengamuk.

m) Echolalia atau membeo

Kemampuan anak untuk menirukan kata atau kalimat bahkan nyanyian, tapi tanpa mengerti artinya.

3) Beberapa hal dasar mengenai teknik-teknik ABA (*Applied Behavior Analysis*) adalah :

- a) Kepatuhan (*compliance*) dan kontak mata adalah kunci masuk ke metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). Tapi sebenarnya metode apapun yang dipakai, apabila anak mampu patuh dan mampu membuat kontak mata, maka semakin mudah mengajarkan sesuatu pada anak.
- b) *One on One* adalah satu terapis untuk satu anak. Bila perlu dapat dipakai seorang co-terapis yang bertugas sebagai prompter (pemberi *prompt*).
- c) Siklus dari *Discrete Trial Training*, yang dimulai dengan instruksi dan diakhiri dengan imbalan. Siklus penuh terdiri dari 3 kali instruksi, dengan pemberian tenggang waktu 3-5 detik pada instruksi ke-1 dan ke-2.
- d) *Fading* adalah mengarahkan anak ke perilaku target dengan *prompt* penuh, dan makin lama *prompt* makin dikurangi secara bertahap sampai bertahap sampai akhirnya anak mampu melakukan tanpa *prompt*.
- e) *Shaping* adalah mengajarkan suatu perilaku melalui tahap-tahap pembentukan yang semakin mendekati respon yang dituju yaitu perilaku target.
- f) *Chaining* adalah mengajarkan suatu perilaku yang kompleks, yang dipecah menjadi aktivitas kecil yang

disusun menjadi suatu rangkaian atau untaian secara berurutan.

g) *Discrimination training* adalah tahap identifikasi aitem dimana disediakan item pembandingan. Kedua item kemudian diacak tempatnya, sampai anak benar-benar mampu membedakan mana aitem yang harus diidentifikasi sesuai instruksi.<sup>8</sup>

#### **d. Prinsip Pelaksanaan Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*)**

Secara umum, pelaksanaan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) meliputi beberapa program antara lain: program kesiapan belajar (berespon terhadap nama), program bahasa reseptif (mengikuti perintah satu tahap), program meniru (meniru program motorik kasar), program bahasa ekspresif (menunjuk benda-benda yang diinginkan) dan tugas menyamakan (menyamakan benda-benda yang identik). Ketika anak telah mencapai kemajuan tambah program baru. Ajarkan secara bertahap keterampilan seperti anak lain pada umumnya, misalnya menirukan gerakan motorik kasar. Tahap ini bukan sekedar mengajar anak-anak agar dapat meniru berbagai macam gerakan, tetapi agar anak lebih mengerti “konsep tiru”. Setelah anak mulai mengerti konsep tiru, kemudian lanjutkan kebidang lain, misalnya instruksi menirukan huruf

---

<sup>8</sup> Amran YS Chaniago, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 427 – 428.

hidup (a, i, u, e, dan o), suku kata (ba, bi, bu, pa, pi, dan pu), kemudian kata-kata (ibu, bapak, dan adik) dan kalimat-kalimat.<sup>9</sup>

Langkah awal untuk memutuskan apa yang akan diajarkan adalah mengumpulkan informasi mengenai anak. Kurikulum yang ada sebaiknya bergerak linear, dari kesiapan belajar, misalnya menyesuaikan diri dengan pengajar, mengikuti perintah, tetap duduk di kursi, dan meniru gerakan motorik kasar, sampai pada pengembangan diri keterampilan bahasa dan kognitif.

Ada beberapa petunjuk sederhana ketika pertama kali mengajar atau melakukan terapi pada anak yang baru memulai suatu terapi buatlah jam belajar yang menyenangkan dan pertahankan. Pilih kamar yang sunyi untuk instruksi yang bebas dari gangguan (penglihatan perhatian). Tekankan keterampilan, seperti tetap di kursi dan mengikuti perintah sederhana. Hindarkan menggunakan bahan atau imbalan yang sukar diberikan dan diambil lagi. Mulailah setiap waktu belajar dengan meletakkan dua kursi berhadapan, untuk anak dan terapis. Pindahkan meja lebih dekat dengan kursi ketika anak mulai lebih patuh. Jangan sampai menghentikan aktifitas belajar sehingga anak memperoleh gagasan mengamuk<sup>10</sup>. Bila anak melakukan suatu

---

<sup>9</sup> Sulis yuliani, *Upaya Membentuk Sikap Patuh Pada Anak Autis Melalui Terapi Aba (Applied Behavior Analysis) Di SDI AL-Azhar Tulungagung*, (Tulungagung, skripsi tidak diterbitkan, 2016), hlm.18

<sup>10</sup> *Ibid.*,

penolakan pada suatu materi maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang terapis<sup>11</sup> :

1. Pilihlah benda-benda sebagai imbalan yang diinginkan anak.
2. Buatlah waktu belajar yang singkat dan tambahkan ketika anak lebih toleran.
3. Berikan imbalan jika anak tetap tidak mau duduk.

**e. Teknik Terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*)**

Menurut Bonny Danuatmaja ada beberapa teknik dalam terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*), teknik tersebut meliputi:<sup>12</sup>

a) Instruksi

Instruksi yang diberikan pada waktu melakukan terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) harus singkat, jelas, konsisten, dan hanya diberikan sekali. Yang dimaksud dengan singkat adalah instruksi hanya terdiri dari satu kata, misal: tiru, lihat, masukkan, samakan, buka, tunjuk, dengan prompt. Terapis hanya mengucapkan kata kunci dan diberikan dengan suara netral, cukup keras, dan tegas, tetapi tidak membentak-bentak.

Instruksi harus jelas, artinya sesuai dengan apa yang diajarkan dan hanya mengajarkan satu aktivitas. Misalnya, terapis mengajarkan meniru melepas kancing, maka

---

<sup>11</sup> *Ibid.*,19

<sup>12</sup> Handojo, *Autisme ( Petunjuk Praktis.*) hlm. 63

perintahnya “tiru” tetapi bersamaan dengan memberikan prompt melepas kancing. Jika terapis ingin mengajarkan anak mengikuti perintah sederhana satu tahap, misalnya instruksi “melepas kancing”, tangan terapis sepenuhnya diam dan tidak memberi prompt. Jika terapis memberikan perintah “lepas kancing”, tetapi terapis juga ikut melepas kancing maka hal tersebut menjadi tidak jelas, apakah terapis sedang mengajarkan meniru (*imitates grossmotor movement*) atau perintah sederhana satu tahap (*follows one-step instruction*).<sup>13</sup>

Instruksi konsisten adalah kata-kata yang digunakan terapis untuk satu instruksi tahap awal harus persis sama, misalnya “masukkan” jangan ada yang memberi perintah “masukkin” atau “masukken” karena anak akan menangkapnya sebagai perintah yang berbeda.<sup>14</sup>

#### b) Respon

Dalam merespon instruksi terapis, anak mungkin melakukannya dengan benar, setengah benar, salah atau tidak merespon sama sekali, yang dinilai salah. Jika anak salah merespon, biarkan sekitar 2-3 detik untuk anak memulai responnya, berikan umpan balik lisan ringan

---

<sup>13</sup> Amran YS Chaniago. *Kamus Lengkap Psikologi*,...hlm. 429

<sup>14</sup> *Ibid.*,

“tidak”, kemudian berikan instruksi sekali lagi. Jika anak tetap salah atau tidak merespon, berikan umpan balik lisan ringan “tidak”, kemudian berikan instruksi yang ketiga kali dan harus bersamaan dengan prompt, seperti sentuhan di lengan atau tangan atau bantuan penuh pada tangan (*hand over hand*), setelah itu berikan imbalan. Setelah tenggang waktu (*intertribal interval*), uji coba diulangi lagi dengan hitungan instruksi nomor satu.

c) *Prompt* (bantuan, dorongan dan arahan)

*Prompt* adalah setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar. *Prompt* merupakan tambahan, jadi tidak selalu digunakan, bahkan saat pertama latihan. Misalnya: jika instruksi “peganghidung” diberikan dan anak tidak merespon, terapis dapat melakukan *prompt* secara fisik dengan menggerakkan tangan anak ketika memberikan instruksi “pegang hidung”. *Prompt* disingkat dengan P. *Prompt* dapat diberikan secara penuh yaitu : *hand on hand*, tangan terapis memegang tangan anak dan mengarahkan melakukan perilaku yang diinstruksikan. *Prompt* dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan menunjuk, gerak tubuh, dengan pandangan mata ataupun dengan cara verbal.

#### d) Imbalan

Imbalan adalah “hadiah” suatu perilaku agar anak mau melakukan terus dan menjadi mengerti pada konsepnya. Imbalan mempunyai aspek terpenting, yaitu jenisnya dan bagaimana cara memberikannya.

##### 1) Jenis Imbalan

Ciri umum imbalan adalah benda atau aktifitas positif, misalnya: makanan, pelukan, ciuman, dan pujian. Imbalan bagi penerimanya dapat berfungsi meningkatkan perilaku. Terapis sebelum memberikan suatu imbalan yang tepat, sebaiknya cek kesukaan anak dengan menawarkan “menu’. Dengan meletakkan beberapa benda, dan perhatikan apa yang diambilnya.

Ada 2 jenis imbalan, positif dan negatif. Imbalan yang positif adalah imbalan diberikan setelah perilaku, kemudian akan meningkatkan perilaku tersebut. Imbalan negatif adalah imbalan yang jika diberikan maka anak tidak akan meningkatkan perilaku tersebut.

##### a) Pemadaman (*extinction*)

Pemadaman berarti suatu stimulus yang merupakan suatu imbalan yang tidak lagi diberikan,



hal ini disebut juga “pengabaian terencana”. Ada 3 hal penting dalam pemadaman :<sup>15</sup>

- Prinsip pemadaman adalah pengurangan bertahap dari kekeratan perilaku tersebut.
- Pada awal pemadaman terdapat peningkatan kekuatan perilaku karena anak semakin berusaha untuk mendapatkan imbalan kembali.
- Anak akan lebih kreatif pada usahanya untuk memperoleh perhatian untuk penolakannya.

b) Cara Memberikan Imbalan

Ada beberapa aturan dasar menerapkan imbalan:

- Imbalan harus mengikuti perilaku tertentu dan diberikan segera Setelah terjadinya perilaku tersebut. Misal, biskuit digunakan sebagai imbalan jika anak mengatakan sesuatu yang sesuai dengan instruksi maka imbalan berupa biskuit harus segera diberikan.
- Imbalan harus diberikan dengan cara yang sama dan bersamaan pada perilaku yang sama pada setiap saat.

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 120.

- Jika imbalan positif, lakukan dengan gaya positif. Jika anak memberikan respon yang benar, terapis mengatakan “pintar” dengan tersenyum.
- Imbalan yang diberikan pada anak harus jelas  
Misal, imbalan pujian “pintar” ditengah percakapan yang sedang berlangsung.
- Selang Waktu Uji Coba

Selang waktu uji coba adalah waktu antara imbalan satu uji coba dan mulainya suatu instruksi untuk uji coba berikutnya. Selang waktu uji coba berkisar antara 3-5 detik.<sup>16</sup>

## 2. Wudhu

### a. Pengertian Wudhu

Wudhu secara Bahasa (Etimologi) diambil dari lafal *al-wadha'ah* yang artinya bagus dan bersih. Sedangkan menurut terminology syara', wudhu berarti aktivitas bersuci dengan media air yang berhubungan dengan empat anggota tubuh; muka, kedua tangan, kepala dan kedua kaki.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Sulis yuliani, *Upaya Membentuk ...* hlm.24

<sup>17</sup> Abdul aziz Muhammad,abdul wahhab sayyed, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm.33

Wudhu disyariatkan berdasarkan nash Al-Quran, Sunnah, dan Ijma'.<sup>18</sup>

- 1) Dalil dari Al-Quran adalah firman Allah SWT :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ  
فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا  
بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ﴿٦﴾

Artinya : *Hai orang – orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu, dan basuhlah kakimu sampai dengan kedua mata kaki.*(QS. Al-Maidah (5) : 6

- 2) Dalil dari Sunnah antara lain hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda yang artinya :  
*“Allah tidak menerima shalat salah seorang kalian jika ia berhadap sampai ia berwudhu.”*
- 3) Ijma' mengenai disyariatkannya wudhu sudah ada sejak Rasulullah hingga hari ini. Sehingga ia menjadi sesuatu yang telah diketahui sumbernya dari agama secara pasti (ma'lumun min ad-din bi adh-dharurah), dan tidak dapat disangkal lagi bahwa ia adalah ketentuan yang berasal dari agama.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm 33

Wudhu merupakan keistimewaan yang diberikan kepada umat islam yang kelak dihari kiamat akan membekaskan binar cahaya diwajah, tangan dan kaki, merujuk hadis abu Hurairah , bahwasanya Nabi SAW bersabda yang artinya :

*“Sesungguhnya umatku kelak dihari kiamat akan datang dengan wajah berbinar-binar dan kedua tangan dan kaki bersinar-sinar sebagai efek wudhu. Maka barang siapa yang mampu memperlama binar cahaya tersebut, maka lakukanlah”*<sup>19</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa wudhu adalah kegiatan bersuci dengan menggunakan air yang mensucikan diawali dengan membasuh muka, kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kaki.

#### **b. Syarat – syarat Wudhu**

Penulis kitab asy-syarh Al-Kabir menghimpun syarat-syarat wudhu menjadi tiga kategori, yaitu syarat sah, syarat wajib, dan syarat sah serta wajib.<sup>20</sup>

Syarat sah wudhu, yaitu :

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm 34

<sup>20</sup> Su’ad Ibrahim Shalih, *fiqh ibadah wanita*, (Jakarta: AMZAH, 2013) hlm.91

- 1) Islam, tidak sah wudhu bagi seorang yang kafir, dan tidak hanya wudhu, tetapi semua ibadah, baik bersuci, shalat, zakat, puasa, dan haji.
- 2) Tidak ada penghalang air sampai ke kulit anggota wudhu.
- 3) Tidak ada hal-hal yang membatalkan wudhu, seperti keluarnya hadas.

Sedangkan syarat wajib wudhu, yaitu :

- 1) Telah masuk waktu shalat.
- 2) Baligh.
- 3) Mampu berwudhu, jika bagi yang sakit ataupun orang yang tidak menjumpai air maka tidak wajib. Dengan kata lain, mampu dalam berwudhu yaitu jika seseorang bisa menemukan air dan tidak ada mudarat untuk menggunakannya.

Adapun syarat sah dan wajib wudhu adalah sebagai berikut :

- 1) Berakal, wudhu tidak wajib bagi orang yang gila atau hilang akal.
- 2) Suci dari haid dan nifas bagi wanita.
- 3) Ada air mutlak yang cukup, maka wudhu tidak wajib bagi orang yang hanya ada air sedikit dan hanya untuk keperluan minum.
- 4) Tidak sedang tidur atau lalai.

### c. Rukun Wudhu

Rukunnya wudhu itu ada enam perkara. Dari keenam rukun wudhu tersebut perinciannya adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Niat Hendaknya berniat (menyengaja) menghilangkan hadats atau menyengaja berwudhu. Niat ini berdasarkan hakikatnya ada di dalam hati yang dimaksudkan pada sesuatu yang dilafalkan bersamaan dengan mengerjakannya (sesuatu tersebut dalam hal ini adalah wudhu). Lafal niat wudhu:

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : “Aku niat berwudhu untuk menghilangkan hadast kecil, fardhu karena Allah Ta’ala”.

Rasulullah Saw bersabda yang artinya :

*“Sesungguhnya segala amal ibadah itu hanya sah dengan niat. Sesungguhnya bagi setiap orang sesuai dengan yang ia niatkan ”*

(H.R. jama’ah)

- 2) Membasuh muka

Adapun batas dari muka yang harus dibasuh adalah mulai dari atas tempat tumbuhnya rambut kepala sampai pada bagian bawah kedua tulang dagu yaitu kedua tulang yang tempatnya tumbuh gigi bagian bawah, dimana kedua tulang itu permulaannya

---

<sup>21</sup> Moh. Rifa’i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2015), hlm.16-17

berkumpul (bertemu) di dagu, sedang pada bagian akhirnya ada di sekitar telinga. Adapun batas lebarnya (muka), yaitu mulai dari telinga kanan hingga sampai telinga kiri.

3) Membasuh kedua tangan sampai kedua siku.

Kalau ada seseorang yang tidak memiliki siku-siku, maka yang harus dibasuh adalah bagian yang diperkirakan sebagai siku-sikunya. Wajib pula membasuh bagian-bagian yang ada di dua tangan seperti rambut (bulu), uci-uci (daging yang tumbuh di badan), jari-jari tambahan dan kuku-kuku (sekali pun panjang). Dan wajib pula menghilangkan kotoran (benda) yang terdapat di bagian bawah kuku yang bisa mencegah air sampai mengena pada kuku.

4) Mengusap kepala

Dalam hal ini maksudnya mengusap sebageian kepala bagi laki-laki maupun perempuan atau setidaknya mengusap sebageian rambut yang masih ada pada batas-batas kepala. Sedangkan dalam hal mengusap ini, tidak harus dengan tangan, tetapi bisa saja memakai secarik kain yang lainnya. Dan seandainya ada orang yang tidak mengusap kepala, tetapi sebagai gantinya ia membasuhnya, maka diperbolehkan, dan demikian pula seandainya ada orang yang hanya meletakkan tangannya yang sudah dibasahi tanpa menggerak-gerak kannya itupun boleh-boleh saja hukumnya sah.

5) Membasuh kedua kaki sampai dengan kedua mata kaki

Wajib pula membasuh sesuatu yang terdapat pada kedua kaki tersebut seperti rambut (bulu yang tumbuh) uci-uci, jari tambahan dan kotoran (benda) yang terdapat di bagian bawah kuku yang bisa mencegah air sampai mengena pada kuku, sebagaimana ketika membasuh kedua tangan. Apabila seseorang sedang berwudhu dan memakai kedua khufnya (sepatunya), maka diperbolehkan mengusap kedua khufnya (sepatunya).

#### 6) Tertib

Berurutan yakni membasuh anggota wudhu satu persatu dan mendahulukan rukun wudhu yang harus dahulu dan mengakhirkan rukun wudhu yang harus diakhirkan.

#### **d. Sunnah-Sunnah Wudhu**

Beberapa perkara yang menjadi sunnah-sunnah nya wudhu, antara lain:<sup>22</sup>

- 1) Membaca basmallah (*bismillahir-rahmaanir-rahiim*).
- 2) Mencuci kedua telapak tangan pada permulaan wudhu.
- 3) Berkumur.
- 4) Bersiwak (menggosok gigi).
- 5) Mengisap air dan menghembuskannya.
- 6) Menyela-nyela jenggot yang tebal sampai merata dan bersih dengan jari.
- 7) Mengusap seluruh kepala

---

<sup>22</sup> Husni M. Saleh, *Fiqih Ibadah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hlm.49



- 8) Menyapu kedua telinga.
- 9) Memasukkan air kedalam sela-sela (jari-jari ) kedua tangan dan kedua kaki.
- 10) Mendahulukan anggota yang kanan daripada yang kiri. Nawawi berkata, “Tiap pekerjaan yang mulia dimulai dari kanan. Sebaliknya pekerjaan yang hina, seperti kakus (wc), hendaklah dimulai dari kiri”. Rasulullah dalam melakukan segala sesuatunya suka memulai dengan anggota yang kanan daripada anggota yang kiri.
- 11) Membasuh anggota wudhu masing-masing tiga kali, berarti membasuh muka tiga kali, tangan tiga kali dan seterusnya. Kecuali, apabila waktu shalat hampir habis jika dikerjakan tiga kali, maka akan habislah waktu shalat tersebut. Maka dalam keadaan seperti ini haram membasuh tiga kali, tetapi wajib membasuhnya satu kali saja. Demikian pula apabila air yang digunakan untuk berwudhu itu diperlukan untuk minum, sedangkan air yang ada tidak mencukupi, maka wajib satu kali saja, dan haram membasuh tiga kali.
- 12) Menggosok-gosok anggota wudhu agar menjadi lebih bersih.
- 13) *Muwallat* (berturut-turut) antar anggota. Yang dimaksud dengan berturut-turut adalah “sebelum kering anggota pertama, anggota <sup>49</sup> kedua dibasuh”, dan sebelum kering anggota kedua, anggota ketiga sudah dibasuh pula, dan seterusnya.
- 14) Menjaga supaya percikan air itu tidak terkena anggota wudhu atau jangan sampai kembali ke badan.

- 15) Menghadap kiblat ketika wudhu dan membaca do'a setelah selesai

**e. Hal-Hal yang Membatalkan Wudhu**

Hal-hal yang dapat membatalkan wudhu, diantaranya adalah:

- 1) Keluar sesuatu dari dua qubul dan dubur. Misalnya buang air kecil maupun besar, atau keluar angin dan sebagainya.
- 2) Hilangnya akal sebab gila, pingsan, mabuk dan tidur nyenyak.
- 3) Bersentuhan antara kulit laki-laki dan perempuan yang sama-sama dewasa, keduanya bukan muhrim dengan tidak ada penghalang antara kedua kulit tersebut. (muhrim artinya keluarga yang tidak boleh dinikahi).
- 4) Memegang dan menyentuh kemaluan (qubul atau dubur) dengan telapak tangan atau dengan bagian dalam jari-jari yang tidak memakai tutup (walaupun kemaluannya sendiri).<sup>23</sup> Ataupun kemaluan orang lain, baik kemaluan orang dewasa maupun kemaluan kanak-kanak. Menyentuh ini hanya membatalkan wudhu yang menyentuh saja.

**f. Hikmah Berwudhu**

Allah memerintahkan kita untuk berwudhu, bukan untuk memberatkan kita dengan sesuatu yang berat. Namun untuk mewujudkan jalan manfaat dan kebaikan bagi kita sendiri. Yakni

---

<sup>23</sup> Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2015), hlm.18.

mensucikan kita dari kecemaran yang lahir dan dari kerendahan kemungkarannya dan itikad-itikad yang rusak. Gunanya supaya kita menjadi orang yang bersih luar dan batin, yang sehat tubuh dan yang tinggi jiwa. Memang kerap kali Allah memakai kata bersuci (mensucikan) di dalam al Qur'an untuk memfardhukan suci lahir dan untuk memfardhukan suci batin. Dibeberapa tempat pula Allah memakai kata bersuci itu, untuk kebersihan kedua-duanya.

Maka faedah wudhu itu menurut pandangan falsafah, ialah:

- 1) Wudhu itu membersihkan badan, menyegarkan tubuh dan mengembangkan semangat.
- 2) Wudhu dengan air itu memelihara kesehatan tubuh.
- 3) Wudhu itu membaguskan diri, agar senanglah para teman sejawat melihat dan memandangnya. Inilah mengapa sebab dan hikmahnya kita diperintahkan untuk selalu bersuci.<sup>24</sup>

### **3. Anak Autis**

#### **a. Pengertian Autis**

Autism atau ADS (autistic spectrum disorder) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang sangat kompleks sekaligus bervariasi (spektrum), yang mengakibatkan otak tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya.<sup>25</sup> Autisme merupakan

---

<sup>24</sup> Husni M. Saleh, *Fiqh Ibadah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hlm. 46

<sup>25</sup> Munnal Hani'ah, *Kisah Inspiratif Anak-Anak Autis Berprestasi*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015) hlm. 18

gangguan perkembangan yang berat pada anak. Gejala – gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku.<sup>26</sup>

Seorang anak autis tidak mampu menjalin komunikasi dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar karena adanya kelainan *neurologis*, menurut J. David Smith “autism adalah suatu kelainan *neurologis (neurological disorders)* yang seringkali mengakibatkan ketidakmampuan interaksi komunikasi dan sosial”. Rudy juga mempunyai pendapat yang hampir sama dengan pernyataan J. David Smith bahwa autisme adalah gangguan perkembangan berat yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.<sup>27</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa anak autis adalah anak yang mempunyai gangguan perkembangan secara neurologi, autis bukanlah suatu penyakit melainkan suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan perkembangan yang disebabkan oleh kelainan struktur otak. gejalanya dapat diketahui sebelum anak usia tiga tahun sehingga menjadikannya tidak mampu menjalin komunikasi dengan

---

<sup>26</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis : Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Mental Lainnya Menuju Anak Cerdas Dan Sehat* (Yogyakarta :Kata Hati.2007 ) hlm.17

<sup>27</sup> Yoesniar Nourmaulid Taqwa, *Keefektifan Media Video Terhadap Kemampuan Berwudhu Anak Autis Kelas X Smalb Sekolah Khusus Autisma Bina Anggita Yogyakarta*, (Yogyakarta,Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hlm., 11

lingkungan baik secara verbal maupun non-verbal serta gangguan fungsi pada kognitif, emosi, dan psikomotorik. Hal tersebut mengakibatkan anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri.

#### **b. Penyebab Autis**

Ada dua faktor yang diyakini sebagai penyebab autisme, yaitu faktor genetik (keturunan) dan lingkungan.<sup>28</sup>

##### 1) Faktor genetik

Faktor genetik dipercaya mempunyai peran besar bagi munculnya autisme, meskipun tidak diyakini sepenuhnya bahwa autisme hanya disebabkan oleh gen dari keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap anak-anak autis menunjukkan bahwa kemungkinan 2 anak kembar identik mengalami autisme ialah 60-95%, sedangkan kemungkinan bagi saudara kandung mengalami autisme hanyalah 2,5-8,5%. Itulah yang diinterpretasikan sebagai peranan besar gen sebagai penyebab autisme. Sebab, anak kembar identik mempunyai gen yang 100% sama, sedangkan saudara kandung hanya memiliki gen yang 50% sama.

##### 2) Faktor Lingkungan

Ada pula dugaan bahwa autisme dikarenakan vaksin MMR yang rutin diberikan kepada anak – anak,

---

<sup>28</sup> Munnal Hani'ah, *Kisah Inspiratif...hlm.20*

yang menjadikan gejala-gejala autisme mulai tampak. Kekhawatiran tersebut dikarenakan zat kimia (thimerosal) yang digunakan untuk mengawetkan vaksin ini mengandung merkuri. Unsur merkuri itulah yang selama ini diyakini menyebabkan autisme. Meskipun begitu tidak ada bukti kuat yang mendukung bahwa autisme dikarenakan pemberian vaksin kepada anak-anak. Penggunaan thimerosal dalam pengawetan vaksin telah dihentikan, tetapi angka autisme pada anak-anak meningkat.

Seiring berjalannya waktu, berkat alat kedokteran yang semakin canggih, diperkuat dengan autopsi, ditemukan penyebab kuat autisme antara lain gangguan neurobiologis pada susunan saraf pusat (otak). Biasanya gangguan ini terjadi dalam tiga bulan pertama masa kehamilan, bila pertumbuhan sel-sel otak di beberapa tempat tidak sempurna. Penyebabnya bisa karena virus (toxoplasmosis, cytomegalo, rubella dan herpes) atau jamur (candida) yang ditularkan oleh ibu ke janin. Bisa juga karena selama hamil sang ibu mengonsumsi atau menghirup zat yang sangat polutif sehingga meracuni janin.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis*, ... hlm.19

### c. Karakteristik anak autis

Anak autis merasa nyaman dengan pola kehidupan yang teratur menyesuaikan kebiasaan yang dilakukannya setiap hari. Apabila pola kehidupannya tersebut terganggu dengan kegiatan baru atau terlewati di waktu-waktu tertentu maka, mereka akan marah dengan memperlihatkan perilaku tantrum atau perilaku yang tanpa disadari dapat membahayakan diri mereka sendiri.<sup>30</sup> karakteristik anak autis yaitu selalu melakukan kegiatan yang berulang-ulang atau stereotip dan tidak dapat melakukan hubungan sosial dengan lingkungan, sering menyendiri, sensitif terhadap sentuhan, serta gangguan emosi seperti tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas.

Menurut DSM-IV, kriteria Autisme yaitu :<sup>31</sup>

- 1) Harus ada sedikitnya enam gejala dari (a), (b), (c), dengan minimal dua gejala dari (a), dan masing-masing satu gejala dari (b) dan (c).
  - a) Gangguan kualitatif dalam interaksi social yang timbal balik. Minimal harus ada 2 gejala dari gejala dibawah ini :
    - Tidak mampu menjalin interaksi social yang cukup memadai : kontak mata sangat kurang,

---

<sup>30</sup> Yoesniar Nourmaulid Taqwa, *Keefektifan Media*, ... hlm., 14

<sup>31</sup> Lusi nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta : PT Indeks. 2008) hlm.84-85

ekspresi wajah kurang hidup, gerak-gerik yang kurang terarah.

- Tidak bisa bermain dengan teman sebaya.
- Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- Kurangnya hubungan emosi dan sosial yang timbal balik.

b) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi seperti ditunjukkan oleh minimal satu dari gejala-gejala berikut:

- Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tidak berkembang.
- Bila bisa bicara, biasanya tidak dipakai untuk berkomunikasi.
- Sering menggunakan Bahasa yang aneh-aneh dan diulang-ulang.
- Cara bermain kurang bervariasi, kurang imajinasi, dan kurang bisa meniru.

c) Memiliki pola yang dipertahankan, dan diulang-ulang dalam perilaku, minat, dan kegiatan. Sedikitnya harus ada satu dari gejala berikut ini :

- Mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang khas dan berlebih-lebihan.



- Terpaku pada kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya.
  - Ada gerakan-gerakan yang aneh, khas, dan diulang-ulang.
  - Sering terpukau pada bagian-bagian benda tertentu.
- 2) Sebelum umur 3 tahun tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang :
    - a) Interaksi social
    - b) Berbicara dan berbahasa
    - c) Cara bermain yang kurang bervariasi.
  - 3) Bukan disebabkan oleh syndrome Rett atau gangguan disintegrasi masa kanak-kanak.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Meskipun penelitian ini belum pernah dilakukan, namun ada beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penyusunan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut, sebagai berikut :

1. Penelitian skripsi yang pernah dilakukan oleh Yoesniar Nourmaulid Taqwa (2015) dengan judul “Keefektifan Media Video Terhadap Kemampuan Berwudhu Anak Autis Kelas X Smalb Sekolah Khusus Autisma Bina Anggita Yogyakarta.

2. Penelitian skripsi yang pernah dilakukan oleh Lina Widya Hanapy (2015) dengan judul “Penggunaan Metode Lovaas / *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dalam Penatalaksanaan Perilaku Anak Autis Kelas Dasar Di Slb Penyelenggara Pendidikan Autis Di Yogyakarta.
3. Penelitian skripsi yang pernah dilakukan oleh Sulis yuliani (2016), dengan judul Upaya Membentuk Sikap Patuh Pada Anak Autis Melalui Terapi Aba (*Applied Behavior Analysis*) Di SDI AL-Azhar Tulungagung.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang**

No	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sekarang
1	Keefektifan Media Video Terhadap Kemampuan Berwudhu Anak Autis Kelas X Smalb Sekolah Khusus Autisma Bina Anggita Yogyakarta oleh Yoesniar Nourmaulid Taqwa (2015)	Variabel terikat yaitu kemampuan berwudhu, hanya saja penelitian sekarang ditambahkan dengan imitasi	Variabel bebas yaitu media video	Variabel bebasnya adalah terapi ABA ( <i>Applied Behavior Analysis</i> )
2	Penggunaan Metode Lovaas / <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) Dalam Penatalaksanaan Perilaku Anak Autis Kelas Dasar Di Slb Penyelenggara Pendidikan Autis Di Yogyakarta oleh Lina Widya Hanapy (2015)	Variabel bebasnya Sama – sama menggunakan metode Terapi ABA ( <i>Applied Behaviour Analysis</i> )	Variabel terikat Penatalaksanaan Perilaku Anak Autis, Subjek Anak Autis Kelas Dasar Di Slb Penyelenggara Pendidikan Autis Di Yogyakarta	Variabel terikat kemampuan imitasi wudhu, subjek anak autis di Wishing Kids Blitar

3	Upaya Membentuk Sikap Patuh Pada Anak Autis Melalui Terapi Aba (Applied Behavior Analysis) Di SDI AL-Azhar Tulungagung. oleh Sulis yuliani (2016),	Sama – sama menggunakan metode Terapi ABA ( <i>Applied Behaviour Analysis</i> )	Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif	Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif eksperimen
---	--	---	---	---

### C. Kerangka Berfikir

Seseorang yang beragama islam harus melaksanakan semua perintah Allah SWT dan meninggalkan larangannya maka, seseorang yang berkemampuan untuk menjalankannya hukumnya adalah wajib. Begitupula seorang anak yang sudah memasuki usia baligh wajib melaksanakan ibadah shalat. Salah satu syarat sah shalat adalah bersih dari hadas dan najis yaitu dengan cara bersuci sebelum melaksanakan shalat. Salah satu cara untuk bersuci yaitu dengan berwudhu. Anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autis juga berhak mendapat pengetahuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Pengetahuan yang dapat dicerna mereka menyesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Sejak anak – anak baik yang normal maupun yang mempunyai gangguan seperti halnya anak autis harus tetap berwudhu sebelum shalat asalkan tidak ada sakit yang menyebabkannya tidak boleh terkena air agar mereka tetap dapat belajar dan beribadah sama seperti dengan yang lainnya.

. Oleh karena itu, untuk mengajarkan praktik wudhu pada anak autis tidak semudah anak pada umumnya butuh perlakuan tertentu agar mampu menirukan yang diajarkan walaupun anak tersebut kurang mengerti

kegiatan yang dilakukan. Terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) dirasa menjadi salah satu teknik yang efektif dalam pengembangan spiritual anak autis yaitu dalam hal meningkatkan kemampuan imitasi wudhu agar terhindar dari hadas dan najis sebelum mereka mampu melaksanakan ibadah yang lainnya.

**Gambar 2.3**

**Kerangka Konseptual**

